



PEMBELAJARAN ANSAMBEL MUSIK SULING BAMBU PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMPN 1 LAMAKNEN, BELU, NUSA TENGGARA TIMUR

Raimunda Yunita Mali¹, Antonia Indrawati², Gandung Djatmiko³

¹Institut Seni Indonesia Yogyakarta; raimundayunitamali@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Yogyakarta; indrawatiantonia@gmail.com

³Institut Seni Indonesia Yogyakarta; gandung.djatmiko@isi.ac.id

Doc Archive <i>Submitted</i> 2021 <i>Accepted</i> 2021 <i>Published</i> 2021 Keywords <i>Pembelajaran</i> <i>Ekstrakurikuler;</i> <i>Ansambl Musik; Suling</i> <i>Bambu NTT;</i>	<p>Pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik suling bambu di SMP 1 Lamaknen dilaksanakan sejak tahun 2010 yang diadopsi dari daerah Manulea Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur (NTT) dan pembelajaran ini berbentuk teori dan praktek bagi pembinaan musikal siswa. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik suling bambu di SMPN 1 Lamaknen, Belu, NTT.</p> <p>Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan instrumen pengumpulan data berupa pengamatan, wawancara dan dokumentasi serta teknik analisis data kualitatif yang digunakan meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.</p> <p>Pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik suling bambu pada SMPN 1 Lamaknen, Belu, NTT menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan latihan. Hasil penelitian pembelajaran ekstrakurikuler yang dilaksanakan di dalam sekolah dan di luar sekolah yang diwujudkan melalui pertunjukan bagi khalayak umum menunjukkan perkembangan yang baik. Sedangkan faktor utama yang mempengaruhi pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik suling bambu di SMPN 1 Lamaknen, Belu, NTT berupa faktor internal yaitu kondisi pembelajaran yang kondusif serta adanya interaksi pembelajaran berjalan dengan baik dan faktor eksternal yaitu masih dipengaruhi oleh bentuk pertunjukan dan penampilan para siswa.</p>
--	--

Pendahuluan

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Lamaknen berada di daerah Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang merupakan salah satu wilayah di kawasan perbatasan darat antara Republik Indonesia (RI) dengan Republic Democratic Timor Leste (RDTL) serta mayoritas penduduknya

adalah etnis atau suku *Bunag*, dengan bahasa yang digunakan yakni bahasa *Bunag*. Selain masih melestarikan kehidupan adat-istiadat dan seni budaya, mereka juga masih melestarikan ansambel musik suling bambu sebagai musik tradisional. Pada awalnya ansambel musik suling bambu diperkenalkan di SMPN 1 Lamaknen pada tahun 2010 yang diadopsi dari wilayah Manulea Kabupaten Malaka, NTT sebagai kegiatan pembelajaran

ekstrakurikuler yang tergabung dalam kegiatan Sanggar Seni Musik Tardisional *Dasa Rai*.

Ansambel musik suling bambu tergolong dalam jenis musik dengan alat musik tiup (*aerophone*). Dalam permainan ansambel musik suling bambu biasanya dipimpin oleh seorang kondaktor untuk mengatur agar musik menjadi selaras dan harmoni. Permainan musik suling bambu ini biasanya dimainkan secara bersama-sama dan terdiri dari banyak pemain yaitu sebanyak 40 orang, baik perempuan dan laki-laki dengan menggunakan instrumen yang sejenis, sehingga disebut sebagai ansambel musik suling bambu.

Adanya ansambel musik suling bambu ini, SMPN 1 Lamaknen, Belu, NTT mulai tertarik untuk melakukan proses pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler dan sering mempertunjukkan pada acara hari-hari besar nasional seperti perayaan kemerdekaan setiap tanggal 17 Agustus dan peringatan hari Pendidikan Nasional setiap tanggal 2 Mei di Atambua sebagai ibukota kabupaten maupun pada acara festival tingkat kabupaten serta pada pertunjukan dalam acara penerimaan tamu kehormatan yang berkunjung di kecamatan dan perayaan keagamaan.

Proses pembelajaran ansambel musik suling bambu di SMPN 1 Lamaknen, berjalan dengan cukup baik. Hal ini dikarenakan minat dari siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler cukup banyak dengan motivasi yang tinggi terhadap kepekaan nilai seni musik tradisional. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan siswa mengenai seni musik, menyalurkan minat dan bakat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya dalam hal pembentukan kepribadian dan potensi diri para siswa.

Pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik suling bambu di SMPN 1 Lamaknen, Belu, NTT berbentuk teori dan praktek. Oleh karena itu keberhasilan pembelajaran ansambel musik suling bambu pada kegiatan ekstrakurikuler terletak pada terjalinnya kerja sama atau interaksi antara guru dan siswa dengan menerapkan metode pembelajaran, materi dan media pembelajaran serta tahapan pembelajaran secara baik. Kegiatan ekstrakurikuler ini termasuk dalam

kategori ekstrakurikuler pilihan dengan bentuk kegiatan olah bakat dan olah minat serta menjadi sarana untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam bidang seni musik tradisional. Pembelajaran ansambel musik suling bambu bermanfaat bagi pembinaan musikal siswa secara menyeluruh khususnya terhadap alat musik tiup, sehingga siswa akan mempunyai tujuan tanggung jawab, kerjasama, serta kedisiplinan dalam bermain musik tradisional. Oleh karena itu pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik suling bambu yang direncanakan dengan baik oleh guru, akan berlangsung secara efektif dan optimal dengan fasilitasi guru terhadap siswa dalam hal penerapan metode pembelajaran yang tepat dan tahapan pembelajaran yang sistematis akan mempermudah siswa dalam menerima dan memahami materi yang diajarkan.

Pada dasarnya pembelajaran ansambel musik suling bambu jika dikelola dengan baik akan dapat memberikan banyak manfaat dalam meningkatkan kreativitas serta karakter siswa. Oleh sebab itu, karena pentingnya pembelajaran ini maka dalam pelaksanaannya perlu disiapkan sarana pembelajaran oleh pihak sekolah secara bertanggung jawab terhadap pendidikan musik, yaitu media pembelajaran, tempat pembelajaran dan guru pendamping yang memberikan materi kepada siswa untuk menyalurkan bakat dan kreativitasnya secara optimal. Kondisi ini belum sepenuhnya disiapkan dengan baik karena ketersediaan guru pendamping dan sarana pendukung lainnya seperti kostum dan tata rias serta alat musik dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler masih terbatas. Masalah lainnya yaitu menyangkut metode pembelajaran perlu secara optimal dilakukan variasi secara baik antara metode ceramah, metode demonstrasi, dengan metode latihan (*drill*).

Pembelajaran ansambel musik suling bambu bertitik tolak pada bunyi atau suara yang di dalamnya terkandung unsur-unsur musik seperti: melodi, harmoni, irama, lagu dan bentuk pertunjukan yang meliputi busana dan tata rias, lagu dan instrumen serta formasi, sehingga perlu dilakukan penerapan variasi metode pembelajaran secara optimal sehingga tercapai sasaran pokok dalam pembelajaran ekstrakurikuler yaitu penanaman rasa

musikalitas, mengembangkan sikap dan kemampuan berkreasi, menghargai seni dan meningkatkan kreativitas dari siswa.

Mengingat perkembangan pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik suling bambu belum diketahui secara baik di SMPN 1 Lamaknen, Belu, NTT, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pembelajaran Ansambel Musik Suling Bambu Pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 1 Lamaknen, Belu, NTT".

Metode

Objek penelitian ini adalah pembelajaran ansambel musik suling bambu pada kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa yang terlibat dalam pembelajaran ansambel musik suling bambu pada kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Idrus, (2009: 91) bahwa subjek penelitian merujuk pada responden sedangkan objek penelitian merujuk kepada masalah atau tema yang sedang diteliti.

Sedangkan lokasi penelitian ini di SMPN 1 Lamaknen, Belu, NTT. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2020. Langkah-langkah yang ditetapkan dalam pelaksanaan penelitian dengan berpedoman pada rencana penelitian yang terdiri dari 3 (tiga) tahap yaitu: tahap orientasi, tahap eksplorasi dan tahap *member check* (Nasution, 1992: 67-68) sebagai berikut:

1. Tahap orientasi: Pada penelitian ini dilakukan pengamatan awal dengan fokusnya pada pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik suling bambu yang menyangkut metode pembelajaran, sejarah ansambel musik suling bambu, ketersediaan media pembelajaran, dan tahapan pembelajaran.
2. Tahap eksplorasi: Pada penelitian ini dilakukan pengambilan data dengan proses wawancara kepada siswa sebagai peserta pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik suling bambu untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik suling bambu dan menganalisis tingkat pencapaian indikator penelitian.

3. Tahap *member check*: pada penelitian ini dilakukan konfirmasi terhadap data yang diperoleh dengan mengecek kebenaran data lapangan pada obyek penelitian dengan melakukan lagi wawancara tidak terstruktur kepada guru pendamping ekstrakurikuler, guru urusan kesiswaan, kepala sekolah dan orang tua siswa.

Sumber data yang digunakan terdiri

dari:

- a. Data Primer: diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan langsung suatu prosedur yang berencana antara lain meliputi melihat dan mencatat informasi dari responden dengan taraf aktivitas tertentu yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.
- b. Data Sekunder: dilakukan dengan penelusuran dokumentasi/kepastakaan yaitu menelaah dokumen-dokumen dari Dinas/Instansi/Lembaga dan referensi penunjang lainnya seperti buku-buku/*literature*, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan inti penelitian ataupun beberapa tulisan yang relevan di internet.

Sedangkan instrumen pengumpulan data berupa: pengamatan, wawancara dan dokumentasi (Hadi, 1989: 136). Oleh karena itu penulis melakukan tahapan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Pengamatan (*Observation*): Dalam melakukan pengumpulan data, penulis menggunakan partisipasi lengkap dalam artian penulis sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, seolah-olah penulis tidak terlihat melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan menggunakan lembar pengamatan (*observation sheet*) terhadap objek penelitian untuk mendapat data mengenai proses pembelajaran ansambel musik suling bambu. Observasi tersebut oleh penulis dilakukan dengan mendengarkan, menganalisa dan pencatatan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian, kemudian merangkumnya berdasarkan sumber data.
- b. Wawancara (*interview*): ditujukan untuk memperoleh data (tanggapan) secara maksimal dari siswa sebagai peserta pembelajaran ekstrakurikuler ansambel

musik suling bambu dan guru pendamping, guru urusan kesiswaan, kepala sekolah dan orang tua siswa mengenai tanggapan-tanggapan dalam proses pembelajaran di sekolah sampai pada pementasan di luar sekolah. Proses pengumpulan data pada tahap ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) berupa lembar wawancara tidak terstruktur. Namun karena adanya pandemi Covid-19, proses wawancara dilakukan dengan cara mengunjungi siswa dan orang tua di rumahnya.

- c. Dokumentasi: ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian dengan instrumen pengumpulan datanya berupa daftar cocok (*check list*). Proses pengumpulan data pada tahap ini, penulis menggunakan foto-foto sebagai bukti terhadap proses pembelajaran ansambel musik suling bambu pada kegiatan ekstrakurikuler berlangsung.

Teknik validasi data dalam penelitian adalah dengan proses triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2010: 330). Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman data terhadap apa yang telah ditemukan. Ada dua jenis triangulasi yaitu:

- 1) Triangulasi teknik, yaitu mendapatkan data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data ini diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka dapat melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau kemungkinan data semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.
- 2) Triangulasi sumber yaitu mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Melakukan perbandingan dan pengecekan baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh pada waktu dan alat yang berbeda. Artinya mengecek kebenaran data

tertentu dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian lapangan pada waktu yang berlainan dengan menggunakan metode yang berlainan. Teknik triangulasi yang digunakan adalah menggunakan sumber data informasi dari kepala sekolah, guru pendamping, siswa saat dilaksanakannya kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler tentang teori dan praktek ansambel musik suling bambu. Teknik analisis data kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu dengan memberikan ulasan atau interpretasi terhadap data yang diperoleh sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna. Langkah-langkahnya adalah reduksi data, penyajian data dengan tabel dan teks, kemudian verifikasi data untuk penarikan kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini lebih bersifat menguraikan, menafsirkan dan mengganbarkan data yang terkumpul secara sistemik dan sistematis dengan menggunakan *interactive model analysis* sesuai petunjuk Miles dan Huberman, (1992) dalam Idrus, (2009: 144-145).

Langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

- a. Tahap Reduksi Data yaitu: melakukan proses pemilihan data kasar dan masih mentah dan dihimpun dari lapangan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung melalui tahapan pembuatan ringkasan, memberi kode, menelusuri materi, dan menyusun ringkasan, kemudian memilah-milahnya ke dalam kategori tertentu.
- b. Tahap Penyajian Data: pada tahap ini dilakukan analisis hasil reduksi data kemudian diorganisasikan ke dalam bentuk matriks (*display data*) sehingga terlihat gambarannya secara lebih utuh. Penyajian data dilakukan dengan cara penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara runtut dan baik dalam bentuk naratif, sehingga mudah dipahami. Dalam tahap ini penulis membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis sehingga fokus materi dalam penelitian ini dapat diketahui dengan mudah.
- c. Tahap Verifikasi Data/Penarikan Simpulan: pada tahap ini dilakukan verifikasi data yaitu menarik simpulan berdasarkan data

yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian mengambil simpulan yang bersifat sementara (interpretasi) sambil mencari data pendukung lain atau menolak simpulan. Pada tahap ini, penulis melakukan pengkajian tentang simpulan yang telah diambil dengan data pembandingan teori tertentu. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis menuju simpulan yang lebih akurat dan rasional.

Indikator capaian dalam penelitian ini yaitu: berkembangnya pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik suling bambu secara baik yang meliputi peningkatan ketersediaan media pembelajaran, penerapan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi belajar siswa, tahapan pembelajaran di sekolah yang dilaksanakan secara sistematis dan terencana dan pembelajaran ekstrakurikuler di luar sekolah dalam bentuk pertunjukan ansambel musik suling bambu dengan mengetahui faktor internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik suling bambu itu sendiri.

Hasil dan Pembahasan

SMPN 1 Lamaknen adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang berada di Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu, Provinsi NTT sebagai kawasan perbatasan darat antara Republik Indonesia dengan Republic Democratic Timor Leste (RDTL). Secara administrasi wilayah, lokasi sekolah ini terletak di Desa Dirun Jalan Liurai-Weluli dengan jarak ke pusat Kecamatan sejauh 0,5 Km dan ke Pusat Kabupaten-Atambua sebesar 37 Km. SMPN 1 Lamaknen berdiri pada tahun 1983 dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) : 201.240.508.001 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) : 50309415 yang terakreditasi B pada tanggal 20 Nopember 2009. SMPN 1 Lamaknen melakukan proses pembelajaran selain kegiatan pembelajaran di kelas (intrakurikuler) sebagai kegiatan wajib pada pagi hari di sekolah, dan kegiatan lainnya yang diikuti siswa adalah kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan ansambel musik suling bambu yang tergabung dengan Sanggar Seni Musik Tradisional *Dasa Rai*.

SMPN 1 Lamaknen merupakan salah satu sekolah favorit karena satu-satunya adalah sekolah menengah pertama di wilayah Kecamatan Lamaknen. Sekolah ini memiliki jumlah kelas sebanyak 14 ruang kelas dengan kapasitas tampung per kelas 25 hingga 30 orang siswa. Jumlah siswa SMPN 1 Lamaknen pada tahun 2020 sebanyak 437 orang yang terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 206 orang dan siswa perempuan sebanyak 231 orang

Jumlah guru sebanyak 30 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 12 orang dan perempuan sebanyak 18 orang yang berstatus sebagai guru mata pelajaran. Sedangkan guru mata pelajaran seni musik tidak tersedia dan khususnya untuk kegiatan ekstrakurikuler ansambel musik suling bambu dilakukan oleh guru yang memiliki keahlian dalam bidang musik suling bambu secara otodidak.

Awalnya guru instruktur ansambel musik suling bambu di SMPN 1 Lamaknen pada tahun 2010 oleh mantan Kepala Sekolah SMPN 1 Lamaknen Gabriel Keun. Dilanjutkan lagi oleh Kepala Sekolah Viktor Fasi, S.Pd dari tahun 2016-2017 dan pada tahun 2018 ada kevakuman karena tidak ada pelatih atau guru pendamping, sehingga dibantu maestro suling bambu oleh Mikael Nino dari wilayah Manulea, Kabupaten Malaka. Selanjutnya pada tahun 2019 secara bergantian dilakukan oleh Vitalis Toi, S.Ag dan Fidelis Mali Bere, SE serta pada tahun 2020 sampai sekarang oleh Ferdinandus Mali Liku, S.Pd yang dibantu oleh Elisabeth Lipat Rimo, S.Pd.

Menurut penutur adat di wilayah As Manulea, Kabupaten Malaka, NTT bahwa masuknya alat musik suling bambu di daerah Belu-Timor dibawa oleh para pedagang dari India yang berlayar ke Indonesia melewati selat Malaka, Batavia dan kemudian ke Ambon. Dari Ambon menuju Pulau Bunga (sekarang Pulau Flores) dan berlabuh di pelabuhan tradisional Atapupu-pulau Timor sekitar abad 16 (Dini, 2019: 1). Hal ini dipertegas lagi oleh Asa, (2014: 34) bahwa musik suling bambu di tanah Timor berasal dari daerah Minahasa dan Maluku yang pada mulanya muncul dan berkembang di daerah As Manulea Kabupaten Malaka, NTT. Pada tahun 1953 musik suling bambu As Manulea, Malaka, NTT ini mulai dikenal dan pada awalnya hanya untuk bermain secara individu

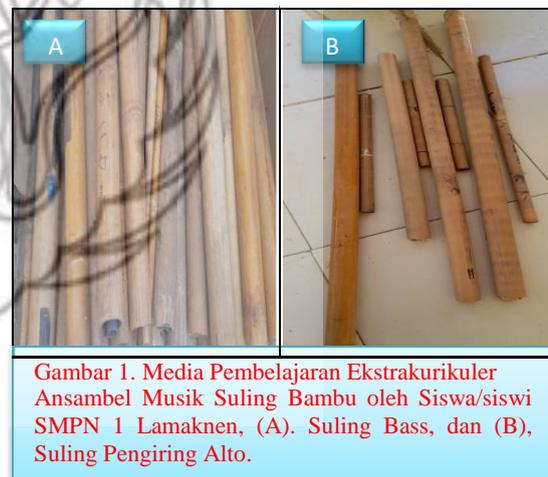
pada saat senggang untuk melepas lelah sehabis menggembala ternak dan bekerja kebun. Perkembangan selanjutnya ansambel musik suling bambu ini mulai dipertunjukkan dengan bermain secara bersama oleh anak-anak Sekolah Dasar di daerah Manulea-Malaka, NTT dan ditonton oleh masyarakat luas pada tahun 1974. Perkembangan musik suling bambu ini sampai dengan sekarang banyak dimainkan oleh masyarakat hingga kini karena alat musik ini mudah dibuat dari bahan baku utama yaitu bambu yang mudah didapat, sehingga relatif menjadi penguat sekaligus sebagai pemicu untuk orang dapat memainkannya sehingga dapat terjangkau untuk semua kalangan.

Pada tahun 2010 ansambel musik suling bambu mulai diperkenalkan di SMPN 1 Lamaknen oleh seorang guru yaitu Gabriel Keun yang berasal dari wilayah Manulea, Kabupaten Malaka dengan melatih siswa/siswi lewat kegiatan ekstrakurikuler dan sampai pada tahun 2012 di dirikan sanggar seni musik tradisional suling bambu "Dasa Rai" kemudian diresmikan oleh Bupati Belu Willybrodus Lay, SH pada tanggal 25 Juli 2018 dengan maksud untuk menimbulkan minat siswa/siswi dalam menjaga dan melestarikan ansambel musik suling bambu sebagai salah satu seni musik tradisional. Sebagai tanda peringatannya maka ditetapkan tanggal 25 Juli sebagai hari ansambel musik suling bambu di Kabupaten Belu.

Ansambel musik suling bambu semenjak tahun 2011 telah dipertontonkan oleh siswa/siswi SMPN 1 Lamaknen pada acara hari-hari besar nasional seperti perayaan kemerdekaan setiap tanggal 17 Agustus dan peringatan hari Pendidikan Nasional setiap tanggal 2 Mei maupun pada acara pagelaran Festival Fulan Fehan setiap Bulan Oktober semenjak tahun 2017 sampai dengan 2019 serta pada acara pertunjukan dalam penerimaan tamu kehormatan di Kecamatan dan perayaan keagamaan.

Menurut Gagne dan Briggs, (1979) dalam Arsyad, (2000: 126) bahwa media pembelajaran adalah meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran sehingga merangsang siswa untuk kreatif dalam proses belajar pada dirinya.

Media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik di SMPN 1 Lamaknen adalah suling bambu antara lain: suling melodi, suling pengiring sopran (suling lagu), suling pengiring alto atau suling trompet dan suling bass dengan aneka bentuknya. Pada awalnya ketersediaan media pembelajaran yaitu jumlah peralatan ansambel musik suling bambu sangat terbatas pada tahun 2010 hanya sebanyak 40 unit dengan rincian suling melodi sebanyak 12 unit, suling pengiring alto sebanyak 12 unit, suling pengiring tenor sebanyak 10 unit dan khususnya suling pengiring bass hanya berjumlah 6 unit dan belum memenuhi kebutuhan oleh siswa yang seharusnya berjumlah 10 unit. Peralatan ini semuanya didatangkan dari wilayah Manulea-Kabupaten Malaka, NTT karena pada waktu itu peralatan ini belum dapat dibuat secara mandiri oleh masyarakat di Kecamatan Lamaknen, Belu. Ketersediaan media pembelajaran (Seperti pada Gambar 1 berikut ini).



Gambar 1. Media Pembelajaran Ekstrakurikuler Ansambel Musik Suling Bambu oleh Siswa/siswi SMPN 1 Lamaknen, (A). Suling Bass, dan (B), Suling Pengiring Alto.

Minat siswa SMPN 1 Lamaknen terhadap kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler ini semakin meningkat dengan beberapa kali telah melakukan pertunjukan di Lamaknen dan Kota Atambua, maka jumlah peralatan musik ini ditambah sebanyak 75 alat musik suling pada tahun 2013 dengan dukungan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Selanjutnya karena antusias siswa begitu tinggi maka dilakukan lagi penambahan peralatan sebanyak 300 alat suling bambu pada tahun 2020 oleh pihak sekolah (seperti tertera pada Tabel.1 berikut ini).

Tabel.1
Jumlah Alat Musik Ansambel Suling Bambu
Di SMPN 1 Lamaknen Tahun 2020

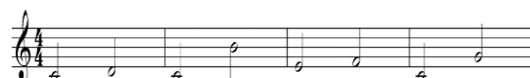
No	Nama Alat Musik Suling Bambu	Jumlah (Unit)	Keterangan
1	Suling Melodi (suling kecil)	100	Kondisi Baik
2	Suling Pengiring Alto	80	Kondisi Baik
3	Suling Pengiring Tenor	70	Kondisi Baik
4	Suling Pengiring Bass	50	Kondisi Baik
	Jumlah	300	Kondisi Baik

Sumber: Data Perlengkapan SMPN 1 Lamaknen (2020).

Sejak tahun 2016 alat musik suling bambu ini sudah dapat dibuat sendiri oleh masyarakat lokal dan dikembangkan oleh guru pembina dan anak-anak didik di SMPN 1 Lamaknen. Alat musik suling bambu yang dibuat tersebut menggunakan bahan lokal bambu yang berbentuk silinder dengan ukuran yang berbeda terdiri dari suling melodi (suling kecil), suling pengiring yaitu suling alto, suling tenor dan suling bass sebagai upaya untuk memenuhi media pembelajaran bagi peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rahyubi, (2014: 7) bahwa proses pembelajaran memerlukan adanya rekayasa sistem lingkungan yang mendukung, termasuk di dalamnya seperangkat kondisi lingkungan yang kondusif berarti juga menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran yang baik, tepat, dan mencukupi untuk peserta didik.

Kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik suling bambu di SMPN 1 Lamaknen, diikuti sebanyak 81 orang atau sebesar 18,53 % dari jumlah seluruh siswa dan dilaksanakan secara rutin dua kali dalam seminggu di sore hari, pada hari Selasa dan Kamis dengan durasi waktu 2 jam pada setiap pertemuan yaitu dari jam 3.30 – 5.30 waktu setempat. Sistem perekrutan dilakukan oleh guru pembina ansambel musik suling bambu di sekolah pada saat ketika anggota sanggar ada yang sudah tamat maka dilakukan proses perekrutan lagi bagi siswa kelas satu atau siswa baru. Perekrutan

dilakukan dengan pengumuman secara lisan pada saat upacara pagi hari dan secara tertulis di papan informasi sekolah. Sedangkan untuk mendata dan memilih peserta ekstrakurikuler ansambel musik suling bambu dilakukan dengan cara setiap siswa/siswi di test terlebih dahulu yakni dengan tiup bunyi dan tiup nada do-re (1-2), do-si (1-7), mi-fa (3-4), dan nada do-sol (1-5), dengan notasi sebagai berikut:



Test awal ekstrakurikuler ini dimaksudkan untuk penanaman rasa musikalitas, mengembangkan sikap dan kemampuan berkreasi, menghargai seni dan meningkatkan kreativitas kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Jamalul, (1998: 2) bahwa pemahaman unsur-unsur musik akan diperoleh melalui pengajaran yang dinamakan teori musik dasar. Pengajaran teori musik dasar ini dapat memberikan pemahaman yang bermakna bagi seseorang jika ia telah mengalami serta menghayati fungsi unsur-unsur musik yang dipelajarinya. Selanjutnya untuk memperoleh pemahaman unsur-unsur musik itu haruslah diberikan melalui pengalaman bermusik, yaitu penghayatan bermain musik, bergerak mengikuti musik, serta membaca musik atau menyanyikan notasi lagu, sehingga siswa mendapat gambaran menyeluruh tentang ungkapan instrumen musik tersebut.

Metode pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik suling bambu yang dikembangkan di SMPN 1 Lamaknen oleh guru pendamping biasanya melakukan kombinasi atau variasi pembelajaran dengan metode ceramah, demonstrasi dan latihan (*drill*). Adapun penjelasan dari masing-masing metode tersebut adalah sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah yang digunakan dalam penyampaian materi ansambel musik suling bambu di SMPN 1 Lamaknen tidak dilakukan secara dominan melainkan secara selang-seling atau bergantian dengan metode lainnya. Metode ini digunakan pada awal pembelajaran untuk menerangkan materi pengenalan alat permainan musik suling bambu dan tata cara bermain ansambel musik suling

bambu yang efektif. Penggunaan metode ceramah oleh guru pendamping sering dipadukan dengan metode demonstrasi dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk menarik perhatian siswa dan mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan serta untuk menghindari materi tidak terkesan monoton dan membosankan (Seperti pada Gambar.2 di bawah ini).



Gambar 2. Penggunaan Metode Ceramah oleh Guru Pendamping yang Dipadukan dengan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler.

2) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan sebuah metode yang dilakukan oleh guru pendamping dengan cara mencontohkan terlebih dahulu kepada siswa tentang cara penggunaan alat musik dan cara bermain lagu dengan musik suling bambu. Hal ini dimaksudkan agar adanya pemahaman terhadap materi yang diajarkan dapat tercapai dengan maksimal. Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat kegiatan praktik secara langsung. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya, metode pembelajaran demonstrasi juga sering dikombinasikan dengan metode latihan (*drill*), contohnya adalah, ketika guru pendamping mencontohkan suatu tiupan suling melodi atau alto kepada siswa, kemudian siswa melakukan praktik secara langsung, jika siswa mengalami kesulitan dalam memainkan tiupan melodi atau alto tersebut, maka guru dapat langsung membimbing siswa untuk mengulang

melodi tersebut hingga benar-benar tepat dan siswa berhasil untuk memahaminya.



Gambar 3. Penggunaan Metode Demonstrasi oleh Guru Pendamping yang Dipadukan dengan Metode Latihan dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler.

3) Metode Latihan (*Drill*)

Metode latihan (*drill*) adalah latihan dengan praktik yang dilakukan secara berulang kali untuk mendapatkan keterampilan yang maksimal, sehingga keterampilan yang telah dipelajari menjadi permanen, mantap dan dapat dipergunakan setiap saat oleh siswa yang bersangkutan. Metode latihan (*drill*) yang digunakan dalam pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik suling bambu di SMPN 1 Lamaknen adalah guru meminta siswa/siswi untuk melatih meniup instrumen musik lagu secara berulang-ulang sampai lancar. Biasanya metode ini dilakukan pada hal-hal yang sulit dipahami oleh siswa peserta ekstrakurikuler selanjutnya akan diberi contoh lagi oleh guru pendamping sampai siswa tersebut menjadi mahir dalam melakukan permainan alat musik tersebut.

Sedangkan pendekatan pembelajaran ekstrakurikuler di SMPN 1 Lamaknen yang digunakan oleh guru pendamping adalah bersifat kontekstual yaitu mengajarkan siswa untuk berlatih bekerjasama (*cooperatif learning*), karena ansambel musik bukan permainan secara individu. Dalam permainan sebuah ansambel yang terdiri dari beberapa pemain, tentu mengajarkan anak-anak berada dalam sebuah *team work*. Siswa akan merasa bertanggung jawab pada setiap tugas yang dipercayakan kepadanya dan mengerjakan dengan tekun, cermat, bersemangat dan

berkualitas. Dampaknya bahwa para siswa akan mempunyai kepekaan, dan kepedulian terhadap apa yang terjadi di sekitarnya.



Gambar 4. Pembelajaran Ekstrakurikuler Ansambel Musik Suling Bambu oleh Siswa/siswi SMPN 1 Lamaknen secara *cooperative learning*.

Proses pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik suling bambu di SMPN 1 Lamaknen pada tahun ajaran 2019-2020 menggunakan kurikulum 2013, yaitu dengan kompetensi dasar agar siswa dapat memahami teknik bermain ansambel musik suling bambu dan memiliki keterampilan yang memadai. Dalam hal ini tugas guru pendamping yang paling utama adalah merancang dan memfasilitasi lingkungan belajar yang efektif dan bermakna atau menyenangkan, sehingga menunjang terjadinya perubahan perilaku siswa menjadi produktif dan inovatif yang ditunjang oleh tahapan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa, (2014: 99) bahwa pembelajaran kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan siswa yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan yang terintegrasi.

Tahapan pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik suling bambu di SMPN 1 Lamaknen dimaksudkan agar peserta didik tidak belajar secara individual sehingga pembelajaran ansambel musik suling bambu dapat memberikan makna yang utuh pada peserta didik sesuai pokok pembelajaran tersebut. Pembelajaran ansambel musik suling bambu adalah pembelajaran tentang bunyi, sehingga apapun yang dibahas dalam suatu materi pembelajaran musik haruslah bertitik tolak pada bunyi itu sendiri.

Tahapan pembelajaran ekstrakurikuler yang dirancang sesuai kurikulum 2013 dilakukan dengan 4 (empat) tahapan pada setiap kali kegiatan pertemuan pembelajaran ekstrakurikuler yaitu:

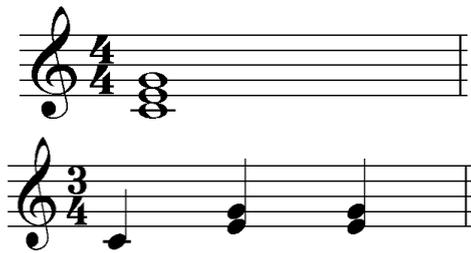
1) Tahap Pendahuluan

Kegiatan ini dilakukan oleh guru pendamping terutama untuk menyiapkan siswa secara psikis dan fisik sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara baik dengan memberi motivasi belajar secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Metode yang diterapkan adalah metode ceramah.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilakukan oleh guru pendamping dan difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memainkan alat musik suling bambu sesuai kesatuan alat musik yang ditiup. Metode yang diterapkan bersifat fleksibel yaitu variasi dari metode ceramah, demonstrasi dan metode latihan (*drill*). Fokus kegiatan inti dalam pembelajaran ekstrakurikuler adalah:

a) Pemahaman tentang permainan ansambel musik suling bambu kepada siswa dengan menjelaskan teknik bermain suling pembawa melodi (suling kecil), dan suling pengiring yaitu, suling alto, tenor, dan bass (suling trompet). Suling pengiring ini terdiri dari dua bambu yang berbentuk silinder yaitu, bambu peniup berukuran kecil dan bambu pengatur nada berbentuk besar. Suling melodi bernada satu oktaf lebih, sedangkan suling pengiring bernada dua oktaf dari suling melodi. Dengan demikian untuk meniupkan harmoni atau *akord*, maka suling alto bernada 3 (mi), tenor bernada 5 (sol), dan bass bernada 1 (do), atau suling alto bernada 5 (sol), tenor 3 (mi), dan bass bernada 1 (do), dengan notasi nada harmonis dan nada ritmis sebagai berikut:



Teknik bermain suling melodi diperagakan seperti pada Gambar.5 berikut ini.



Gambar 5. Cara Memegang Suling Bambu yang Benar dan Teknik Bermain Suling Melodi dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler SPMN 1 Lamaknen.

Pada materi ini guru pendamping meperagakan posisi dan cara memegang suling bambu yang benar dan posisi badan ketika memainkan suling. Pada materi ini dijelaskan dengan metode ceramah dan demonstrasi yaitu guru pendamping menjelaskan dan meperaggakan kepada siswa teknik meniup dan cara memegang suling yang benar. Pada suling melodi terdapat tujuh buah lubang yang digunakan untuk menghasilkan nada-nada yang harmonis, pada lubang pertama menempel dekat mulut untuk mengeluarkan pernapasan sehigga muncul nada pada lubang suling yang lain, lubang kedua apabila semua lubang pada suling melodi ditutup maka nada yang dihasilkan berbunyi 1 (do), jika lubang yang paling bawah di buka, maka menghasilkan nada 2 (re), apabila dua lubang terbawa dibuka maka menghasilkan nada 3 (mi), bila tiga lubang terbawa dibuka maka menghasilkan

nada 4 (fa), dan apabila membuka empat lubang terbawa akan menghasilkan nada 5 (sol), selanjutnya semua lubang pada suling melodi dibuka maka akan menghasilkan nada 7 (si).

Pada suling trompet terdapat nada 5-6 (sol-la), 3-4 (mi-fa) 1-2 (do-re), 1-7 (do-si).

Cara memegang suling trompet dengan kedua tangan, posisi tangan kanan memegang peniup suling trompet kecil dan tangan kiri memegang pada suling trompet besar dengan menggerakkan naik turun sesuai dengan nada yang akan ditiup.

Pada suling bass posisi kaki kiri berada depan kaki kanan dan salah satu tangan memegang suling peniup degan digerakan turun dan naik sesuai pada nada yang ditiup.

b) Selanjutnya guru pendamping memberikan kesempatan kepada para siswa langsung mempraktekkan cara memainkan instrumen musik suling bambu dengan cara membaca notasi lagu yang disediakan. Dalam memainkan materi lagu, para siswa di arahkan untuk membunyikan nada yang sesuai dengan notasi materi lagunya. Guru pendamping mencoba untuk menuntun para siswa untuk memainkan materi lagu secara perlahan dari setiap notasi yang di baca. Tahap selanjutnya, siswa diarahkan memainkan instrumen musik suling bambu tanpa melihat/membaca notasi. Contoh instrumen yang dimainkan pada lagu Oras Loro Malirin dengan notasinya sebagai berikut:



Akord B

Suling trompet alto dan tenor

Nada 5-6 tiup nada 6 (la)

Nada 3-4 tiup nada 4 (fa)

Nada 1-7 tiup nada 1 (do)

Nada 1-2 tiup nada 1 (do)
Suling bass tiup nada 6 (la)

Akord C
Suling trompet alto dan tenor
Nada 5-6 tiup nada 5 (sol)
Nada 1-7 tiup nada 7 (si)
Nada 1-2 tiup nada 2 (re)
Suling bass tiup nada 5 (sol)

Dalam pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik suling bambu para siswa dituntut harus menghafal materi lagu yang akan dimainkan dan mencoba memainkannya di luar kelas. Hal tersebut dilakukan dengan maksud melatih para siswa agar beradaptasi dan terbiasa ketika memainkan musik suling bambu di luar ruangan yang nantinya akan disajikan kepada khalayak umum sebagai penonton. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sunarto dan Hartono, (2002: 182) bahwa potensi kreatif siswa dapat ditumbuhkembangkan melalui penyelenggaraan pembelajaran seni di luar kelas, terutama di tempat yang mampu memberikan kebebasan untuk berapresiasi dan berkreasi.

3) Kegiatan Penutup

Sifat dari kegiatan penutup adalah melakukan refleksi dalam rangka evaluasi untuk memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran dengan melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok dan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler untuk pertemuan berikutnya.

4) Evaluasi

Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran ekstrakurikuler di SMPN 1 Lamaknen dimaksudkan untuk menginterpretasi (menafsirkan) hasil pembelajaran yang diperoleh dengan membandingkan hasil belajar saat sekarang dengan pembelajaran sebelumnya. Selanjutnya setelah proses evaluasi ini berakhir, para siswa dapat meletakkan alat musik yang dimainkan pada tempatnya secara teratur. Proses ini untuk melatih siswa agar mempunyai sikap disiplin yang tinggi, sebab dengan kebiasaan meletakkan dan mengembalikan

alat-alat musik setelah bermain secara teratur, dapat melatih kedisiplinan siswa dalam kehidupan sehari-hari di rumahnya. Demikian juga sikap sportif akan timbul dalam diri siswa untuk mengakui kesalahan dan mau menerima pendapat orang lain, akan didapatkan juga dengan bermain ansambel musik suling bambu. Hasil evaluasi dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler musik suling bambu di SMPN 1 Lamakanen, pada tahap awal kegiatan ada kesulitan yang dialami siswa dalam memainkan musik suling bambu, yaitu dalam hal teknik meniup suling, pernafasan, tempo, dan belum hafalnya materi lagu dan notasi yang diberikan.

Sedangkan dari hasil kegiatan penelitian menunjukkan bahwa ketercapaian tujuan pelaksanaan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler di dalam sekolah pada SMPN 1 Lamaknen secara umum sudah berkembang baik, namun keterbatasan waktu yang disediakan mengakibatkan tidak semua materi pembelajaran ekstrakurikuler musik suling bambu baik secara teori dan praktek disampaikan secara keseluruhan dalam setiap pertemuan.

Pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik suling bambu di luar sekolah oleh siswa SMPN 1 Lamaknen telah memperhatikan inovasi dalam setiap kali pertunjukan di tingkat Kecamatan, Kabupaten, Provinsi dan Nasional diantaranya meliputi:

1) Busana dan Tata Rias

Busana pada awal pelaksanaan pentas di tingkat Kabupaten pada tahun 2011 dengan seragam putih biru dan seragam batik sekolah karena terbatasnya dukungan dana. Selanjutnya secara bertahap pada setiap kali pertunjukan, ansambel musik suling bambu ini guru pendamping selalu menyesuaikan busana dan tata rias pada setiap penampilannya. Hal ini dengan pertimbangan bahwa konsep ansambel musik suling bambu adalah musik yang dimainkan oleh banyak orang, maka tata rias pun juga dapat disesuaikan dengan tema yang di bawakan. Penyediaan busana dan tata rias ini berupa seragam atau kostum dan penata rias lewat dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Fungsi tata rias dan busana adalah untuk menambah daya

tarik penampilan yaitu nilai tambah pada segi estetika dan etika sesuai dengan suasana dan tema pertunjukkan yang bersifat wajar (Seperti pada Gambar 6 berikut ini).



2) Formasi

Ansambel musik suling bambu merupakan sebuah kelompok musik bambu yang terdiri dari banyak pemain yaitu sebanyak 40 orang, meliputi perempuan dan laki-laki. Dalam permainan musik ansambel suling bambu ini mempunyai seorang kondaktor untuk mengatur agar musik selaras dan harmoni. Suling pengiring melodi biasanya dimainkan oleh para wanita sedangkan para laki-laki memainkan suling yang besar atau suling pengiring bass. Formasi pertunjukkan biasanya dilakukan dengan berbanjar berbentuk setengah lingkaran dan kondaktor berada di depan (Seperti pada Gambar 7 berikut ini).



3) Lagu dan instrumen

Dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik suling bambu di SMPN 1 Lamaknen menggunakan materi lagu-lagu daerah setempat, lagu keagamaan dan lagu nasional. Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler musik suling bambu di dalam sekolah, para peserta didik juga harus menampilkan pertunjukan musik di acara-acara sekolah maupun acara di luar sekolah sebagai upaya untuk mengenalkan kepada khalayak umum. Apabila pertunjukan musik bertujuan meningkatkan apresiasi penonton terhadap musik, maka sasaran mutu dan kualitas lagu harus dapat membuat sejumlah penonton tergugah ingin menonton kembali pertunjukan tersebut. Langkah-langkah yang perlu diperhatikan oleh guru pendamping dalam memilih lagu untuk ansambel musik suling bambu yaitu:

- Memahami tema acara pertunjukan musik: lagu yang dimainkan disesuaikan dengan tema acara pertunjukan, misalnya pada acara untuk memperingati hari kemerdekaan 17 Agustus, maka lagu-lagunya berupa lagu-lagu nasional perjuangan.
- Memahami maksud dan tujuan dari tema acara pertunjukan musik: lagu yang akan dipertunjukkan disinkronkan dengan maksud dan tujuan dari tema acara, misalnya dalam acara memperingati hari-hari besar keagamaan maka lagu yang ditampilkan itu bersifat keagamaan dan tujuan lagu yang dimainkan adalah bernuansa karakter keagamaan.
- Memahami sasaran penonton/penikmat musik: lagu yang dipertunjukkan harus disesuaikan juga dengan keinginan penonton/penikmat musik sehingga lagu tersebut di mainkan dengan kondisi untuk menarik minat penonton.
- Memperhitungkan durasi per lagu: lagu yang dipertunjukkan tidak boleh terlalu lama dan dengan durasi waktu \pm 10-20 menit per lagu, sehingga tidak membosankan penonton.
- Struktur urutan lagu disesuaikan dengan tema acara pertunjukan musik (intensitas rendah, sedang, tinggi): urutan lagu dalam sebuah tema

pertunjukan musik perlu disesuaikan dengan struktur musik dengan ritme rendah, sedang dan tinggi, sehingga dapat menghidupkan suasana musik dan jiwa dari pertunjukan tersebut.

- f) Instrumen musik: permainan musik tradisional oleh para pemain musik dalam bentuk ansambel memberikan suatu keindahan dan keunikan tersendiri yang memberikan rasa kagum bagi penonton atau orang yang melihatnya. Kekaguman penonton dikarenakan adanya nilai estetis musik yang terinspirasi lewat instrumen musik.

Dalam memberi dan merasakan keindahan sebuah karya seni musik diharapkan siswa mempunyai kemampuan teknik dan interpretasi terhadap unsur-unsur musik yang meliputi kepekaan terhadap bunyi antara lain:

- a. Keindahan unsur melodis: merupakan tinggi, rendah dan panjang pendeknya nada yang sudah disusun dari nada dengan urutan, interval serta tinggi nada yang sudah diatur.
- b. Ketepatan unsur birama: merupakan sebuah ketukan secara berulang-ulang yang menunjukkan nilai nada. Biasanya terbagi dalam dua jenis jika dilihat dari bilangan penyebutnya yaitu binair jika nilai penyebutnya genap dan disebut tenair jika nilai penyebutnya ganjil.
- c. Keindahan unsur irama atau ritme: merupakan rangkaian gerak beraturan dengan pergantian panjang pendek, tinggi rendah serta keras lembut nada atau bunyi dalam satu kesatuan rangkaian musik.
- d. Keindahan unsur harmoni: merupakan keselarasan paduan nada yang dimainkan dalam suatu musik atau sekumpulan nada secara bersama-sama akan mampu menghasilkan bunyi yang terdengar indah.
- e. Keindahan unsur tempo: merupakan ukuran kecepatan birama lagu. Jika lagu dimainkan secara semakin cepat, maka semakin tinggi atau besar pula nilai tempo musik tersebut.
- f. Kesesuaian unsur dinamika: merupakan tanda untuk memainkan nada dengan volume nyaring atau lembut dengan

menunjukkan nuansa lagu sedih, senang, agresif dan lain sebagainya.

- g. Keindahan unsur ekspresi: merupakan ungkapan perasaan hati yang dituangkan dalam pertunjukan saat memainkan musik.

Secara umum hasil pembelajaran ekstrakurikuler dan latihan persiapan menyongsong pertunjukan ataupun mengikuti kegiatan festival telah memenuhi tujuan pembelajaran karena peserta ansambel musik suling bambu yang dipertontonkan oleh siswa-siswi SMPN 1 Lamaknen menunjukkan prestasi yang cukup baik. Keberhasilan tersebut diukur dari segi inovasi memainkan instrumen musik suling bambu dan materi lagu serta tata rias dan busana yang disajikan dalam bentuk pertunjukan musik ansambel suling bambu di tingkat Kabupaten, Provinsi maupun Nasional.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Ekstrakurikuler Ansambel Musik Suling Bambu di SMPN 1 Lamaknen

1. Faktor Internal

- 1) Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler karena termotivasi untuk melestarikan musik tradisional suling bambu.
- 2) Ketersediaan guru pendamping ekstrakurikuler yang berlatar belakang seni musik belum ada.
- 3) Kondisi pembelajaran ekstrakurikuler dilakukan secara kondusif karena tidak ada jarak antara guru pendamping dengan para siswa sebagai peserta ekstrakurikuler.
- 4) Interaksi siswa dengan guru pendamping ekstrakurikuler berjalan dengan baik, karena sering terjadi diskusi antar siswa dengan guru pendamping dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler disaat mereka melakukan latihan memainkan ansambel musik suling bambu.
- 5) Fasilitas pembelajaran ekstrakurikuler yang kurang memadai.

2. Faktor Eksternal

- 1) Kurangnya ketersediaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), sehingga

- dukungan pembelajar ekstrakurikuler ansambel musik suling bambu belum secara optimal.
- 2) Pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik suling bambu dalam hal pertunjukan masih dipengaruhi oleh penampilan para siswa dari aspek penguasaan panggung, kekompakan, dan komunikasi antar pemain.
 - 3) Masih ada stigma dari siswa sebagai peserta pembelajaran ekstrakurikuler bahwa ansambel musik suling bambu belum dilakukan inovasi sesuai perkembangan jaman.
 - 4) Dukungan pemerintah dalam hal pendanaan untuk pertunjukan masih terbatas sehingga mobilisasi dari pihak sekolah dalam acara-acara pertunjukan sering terhambat dengan jumlah pemain karena pemain musik ansambel suling bambu biasanya dalam jumlah yang besar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan pada uraian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik suling bambu pada SMPN 1 Lamaknen yang dilaksanakan di dalam sekolah menunjukkan perkembangan yang baik karena media pembelajaran telah ditingkatkan, metode pembelajaran disesuaikan dengan kondisi belajar siswa, tahapan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur.
- 2) Pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik suling bambu pada SMPN 1 Lamaknen yang dilaksanakan di luar sekolah diwujudkan melalui pertunjukan bagi khalayak umum atau masyarakat menunjukkan perkembangan yang baik karena telah mengalami inovasi yang cukup besar terutama dalam hal busana dan tata rias maupun lagu dan instrumen musik yang telah disesuaikan dengan tema dan estetika musik.
- 3) Faktor utama yang mempengaruhi pembelajaran ekstrakurikuler ansambel

musik suling bambu di SMPN 1 Lamaknen berupa faktor internal adalah ketersediaan guru pendamping ekstrakurikuler yang berlatar belakang seni musik belum ada dan kondisi pembelajaran yang kondusif serta adanya interaksi pembelajaran berjalan dengan baik. Sedangkan faktor eksternal yaitu kegiatan ekstrakurikuler di luar sekolah melalui pertunjukan masih dipengaruhi oleh penampilan para siswa dari segi penguasaan panggung, kekompakan, dan komunikasi antar pemain serta dukungan pihak ketiga dalam hal pendanaan untuk pertunjukan masih terbatas.

Referensi

Aryad, Azhar. (2000). *Media Pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Asa, Elisabeth, Abanit. (2014). Kontiunitas dan Perubahan Musik Suling Bambu di As Manlea, Malaka, Nusa Tenggara Timur. *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia.

Hadi, Sutrisno. (1989). *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.

Jamalus. (1998). *Musik Dan Praktik Perkembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru*. Jakarta: CV. Titik Terang.

Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasution. (1992). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Rahyubi, Heri. (2014). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik: Deskripsi dan Tinjauan Klinik*. Bandung: Nusa Media

Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sunarto dan Agung Hartono. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Webtografi

Dini, Yakobus, M. (2019). *Suling Bambu dalam Sebuah Misteri Leluhur Timor*. Artikel dalam <https://www.kompasiana.com>. Diakses pada tanggal 3 Januari 2020.